

## PENGEMBANGAN SIKAP DISIPLIN ANAK MELALUI METODE PEMBIASAAN

Regina Best Tiara, Jojo Renta Maranatha, Risty Justicia  
Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta  
[reginabest@upi.edu](mailto:reginabest@upi.edu)

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode pembiasaan dalam mengembangkan sikap disiplin anak serta untuk mengetahui faktor penghambat dalam mengembangkan sikap disiplin anak melalui metode pembiasaan. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan menjadi suatu cara yang dipilih oleh orang tua dalam mengembangkan sikap disiplin anak karena dianggap efektif. Adapun pembiasaan disiplin yang telah orang tua terapkan saat di rumah diantaranya: 1). Pembiasaan rutin (mandi dengan teratur, dan lain-lain); 2). Pembiasaan spontan (membuang sampah pada tempatnya, dan lain-lain); 3). Pembiasaan dengan keteladanan (berpakaian rapi, mengucapkan salam, dan lain-lain). Para orang tua melakukan pembiasaan dalam mengembangkan sikap disiplin anak dengan konsisten. Di samping pembiasaan yang telah dilakukan oleh orang tua untuk mengembangkan sikap disiplin anak saat di rumah, orang tua memiliki kendala dalam mengembangkan sikap disiplin anak melalui metode pembiasaan. Adapun kendalanya yakni kendala/hambatan dari dalam (internal) dan kendala/hambatan dari luar (eksternal).*

**Kata Kunci:** Anak Usia Dini, Sikap Disiplin, Metode Pembiasaan

### Pendahuluan

Menurut Suyadi & Ulfa (2015), anak usia dini merupakan masa dimana pertumbuhan dan perkembangan sangat menentukan kehidupan anak selanjutnya. Lebih lanjut menurut pendapat Mansur (2005), anak usia dini merupakan individu yang berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan dimana anak mengalami perkembangan yang cepat. Pada masa ini anak mengalami perkembangan baik secara fisik maupun mental, sehingga seluruh potensi anak usia dini harus dikembangkan agar pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini dapat tercapai secara optimal dengan berdasar pada aspek-aspek anak usia dini. Disiplin menjadi salah satu dasar pengembangan moral yang harus ditanamkan sejak dini. Menurut Justicia (2023), anak merupakan makhluk Tuhan yang memiliki proses perkembangan sangat pesat atau masa keemasan (masa golden age).

Disiplin berkaitan dengan motivasi, karena dengan disiplin anak akan terdorong melakukan perbuatan-perbuatan tertentu untuk mencapai apa yang diharapkan orang lain dari dirinya. Hal serupa juga tertulis di berita kumparan.com yang berjudul "Kebiasaan Ngaret yang Membudaya", bahwa kebiasaan datang terlambat yang dilakukan oleh banyak orang menjadikan kebiasaan tersebut membudaya dalam kehidupan warga Indonesia. Kebiasaan kurang disiplin tersebut juga membuat orang lain yang telah berusaha datang tepat waktu merasa dirugikan. Faktor yang menjadikan ngaret sebagai budaya salah satunya adalah karena adanya pemakluman terhadap kebiasaan negatif tersebut. Kebiasaan kurang disiplin dapat memberikan efek buruk bagi kehidupan sosial masyarakat.

Hal serupa juga ditemukan oleh peneliti saat melakukan observasi di lapangan, bahwa masih terdapat anak yang tidak disiplin. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, sikap disiplin dapat dikembangkan sejak usia dini. Disiplin mempunyai peran yang penting terhadap kehidupan anak. Pendidikan disiplin yang ditumbuhkan sejak dini akan melatih anak mematuhi setiap aturan yang diterapkan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat berdasarkan keinginan anak itu sendiri. Menurut Noor & Astutik (2019), penanaman karakter disiplin sangat penting untuk anak usia dini, karena melalui pendidikan karakter disiplin, anak akan terbiasa untuk selalu mengutamakan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-harinya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode pembiasaan dalam mengembangkan sikap disiplin anak dan untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dalam mengembangkan sikap disiplin anak melalui metode pembiasaan.

### **Kajian Teori**

Disiplin berasal dari kata yang sama dari “*disciple*” yang memiliki arti seseorang yang suka rela belajar mengikuti pemimpin. Menurut Schaefer (dalam Sholeha & Widiyastuti, 2021) disiplin adalah suatu pengajaran, bimbingan, atau dorongan dari orang dewasa agar anak dapat belajar hidup sebagai makhluk sosial dan agar pertumbuhan serta perkembangan anak dapat tercapai dengan optimal. Sedangkan menurut Yaumi (dalam Diana & Rakimahwati, 2021) disiplin merupakan sikap tertib dan patuh terhadap peraturan yang telah disepakati bersama. Lebih lanjut dijelaskan oleh Riberu (dalam Erawati, 2018) disiplin merupakan penataan perilaku hidup sesuai dengan ajarannya. Selanjutnya dijelaskan oleh Pendapat lain dikemukakan oleh Lichona (2013) bahwa pendidikan karakter disiplin merupakan alat pengajaran dalam menanamkan nilai-nilai norma yang berhubungan dengan peraturan sosial.

Terdapat berbagai perkembangan disiplin anak berdasarkan usianya. Perkembangan disiplin anak usia 0-8 tahun menurut Sujiono et.al (2003) yakni sebagai berikut:

1. Masa bayi (usia 0-3 tahun)  
Pada masa ini, bayi harus belajar melakukan berbagai reaksi yang benar pada berbagai situasi tertentu, diantaranya: 1). Menyusui tepat waktu; 2). Makan tepat waktu; 3). Dapat berlatih buang air kecil.
2. Masa kanak-kanak (3-8 tahun) yakni: 1). Anak mulai taat terhadap aturan; 2). Anak dapat merapikan kembali mainan yang telah selesai dimainkan; 3). Mencuci tangan sebelum dan setelah melakukan suatu kegiatan; 4). Terlibat dalam membuat tata tertib di rumah.

Menurut Shoimah (2018), pembiasaan merupakan sesuatu yang dilaksanakan dengan rutin agar menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berisi tentang pengalaman yang diimplementasikan secara berulang-ulang dan terus menerus. Pandangan psikologi behaviorisme menyatakan bahwa kebiasaan dapat terbentuk karena pengkondisian atau pemberian stimulus. Stimulasi yang diberikan harus dilakukan secara berulang-ulang agar dapat memunculkan reaksi yang diinginkan. Djaali (2013) mengungkapkan bahwa pembiasaan merupakan cara berperilaku yang didapat melalui belajar secara berulang-ulang, hingga akhirnya menetap dan bersifat otomatis.

Menurut Mulyasa (2014) bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan peserta didik dapat dilaksanakan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan secara terjadwal, seperti memelihara kebersihan diri sendiri dan lingkungan dan kegiatan yang lainnya.
2. Kegiatan yang dilakukan secara spontan, yakni pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, misalnya pembentukan perilaku membuang sampah pada tempatnya, melakukan antri, dan lain sebagainya
3. Kegiatan dengan keteladanan, yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan santun, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, dan lain sebagainya.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Menurut Mukhtar (2013) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

### Temuan dan Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan diperoleh 8 pola jawaban yang sama mengenai pembiasaan yang telah dilaksanakan di rumah. Para orang tua melaksanakan pembiasaan di rumah dengan rutin dan memberikan contoh kepada anaknya agar anak dapat terbiasa dengan hal-hal yang seharusnya dilakukan. Pembiasaan yang ditemukan diantaranya yakni: 1). Pembiasaan mandi dengan teratur; 2). Pembiasaan makan dengan teratur sesuai dengan waktu serta menu yang ditentukan; 3). Pembiasaan membuang sampah pada tempatnya; 4). Pembiasaan meletakkan kembali sesuatu pada tempatnya; 5). Pembiasaan berpakaian rapi; 6). Pembiasaan berkata yang baik; 7). Pembiasaan melakukan kegiatan sebelum tidur (seperti gosok gigi, cuci kaki, cuci muka; 8). Pembiasaan bermain sesuai dengan jam yang telah ditetapkan bersama; 9). Pembiasaan menyiapkan peralatan sendiri (seperti menyiapkan baju, bekal, sepatu, dan lain-lain); 10). Pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu; 11). Pembiasaan cuci tangan sebelum makan. Hal tersebut juga dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

*“Pembiasaan merapikan mainan, kaya pembiasaan menyiram pohon karena udah jadi tanggung jawab dia juga kan menyiram pohon, membereskan perlengkapan sekolah mau berangkat atau sepulang sekolah, terus waktu menonton TV biasanya tu, kaya makan juga harus di meja makan gitu, makan juga tidak boleh lama-lama kaya 30 menit harus udah selesai biar anaknya nggak bosan terus dia kan makannya lama, jadi kalau dikasih durasi bisa dipercepat gitu makannya dan jadi... jadi biasa ke anaknya juga. Terus kita tu punya jadwal makan ya, kaya makan pagi, makan siang, makan malem gitu, snack itu dua kali, biasanya juga ada waktu... kaya makan buah, kalau minuman manis biasanya juga dibates, karena kan nggak baik ya buat anak, jadi minuman manis biasanya dibates juga sama, kalau kaya susu sih nggak ya, kalau minuman manis kaya teh kotak, the botol apalah yang kaya gitu minuman kemasan gitu dibates.” (W.NS.PPP.PTR.24-06-2023)*

*“Pembiasaan yang sudah saya ajarkan itu dari yang sederhana dulu mulai dari bangun tidur saya biasakan langsung mandi ya, habis itu sarapan nggak lupa buat cuci tangan, baca do'a, setelah makan juga saya biasakan buat beres alat makannya sendiri. Kalau mau sekolah malemnya gitu biasanya saya diskusi dulu ya tanya gitu mau bawa bekal apa, jadi kalau makanan yang nggak cepat basi biasanya kita siapkan sama-sama h-1 atau malam harinya, kalau makanan yang harus dimasak biasanya pagi sebelum mandi kita siapkan dulu. Seperti biasa ya, bekal, alat tulis kaya gitu dia yang nyiapin ke tasnya. Pulang sekolah atau habis dari luar ya pokoknya, dari dia kecil saya biasakan buat cuci kaki dulu sebelum masuk rumah, sepatu atau sandal kembaliin lagi di rak, langsung ganti baju ya, jadi nggak boleh tiduran atau duduk di sofa, pokoknya langsung ambil baju dan ganti baju. Udah gitu kalau waktunya sudah makan ya makan kalau belum waktunya makan saya bebaskan untuk main dulu, setelah main juga mainan harus dibereskan lagi ke tempatnya. Untuk main hp hanya boleh di hari sabtu dan minggu dengan waktu yang terbatas dan tentunya kita diskusiiin dulu.” (W.A.PPP.PTR.30-06-2023)*

Pembiasaan-pembiasaan yang telah dilakukan oleh orang tua saat di rumah sejalan dengan pendapat Mulyasa (2014) bahwa bentuk-bentuk pembiasaan dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut: 1). Kegiatan rutin, yakni pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal, seperti memelihara kebersihan diri dan lingkungan; 2). Kegiatan spontan, yakni pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti membuang sampah pada tempatnya; 3). Kegiatan dengan keteladanan, yakni pembiasaan dalam bentuk

perilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi serta berbahasa yang santun dan baik.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Amin (2015) menyebutkan indikator pembiasaan yakni: 1). Rutin, tujuannya untuk membiasakan anak melakukan sesuatu dengan baik; 2). Spontan, tujuannya untuk memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun dan terpuji; 3). Keteladanan, bertujuan untuk memberi contoh kepada anak. Lebih lanjut dikemukakan oleh Shochib (2014), bahwa stimulasi yang dapat diberikan dalam membentuk disiplin anak adalah dengan pembiasaan yang dapat dilakukan melalui perilaku yang patut dicontoh, sebab anak akan meniru serta mengidentifikasi. Berdasarkan hasil temuan, ditemukan kesamaan jawaban mengenai kendala/hambatan yang dialami saat melaksanakan metode pembiasaan diantaranya yakni kendala/hambatan dari dalam dan kendala/hambatan dari luar. Kendala dari dalam seperti kurang konsistennya orang tua, sedangkan kendala dari luar yakni adanya pengaruh dari saudara atau nenek saat bertemu dengan waktu yang cukup lama (misalnya orang tua telah membiasakan untuk membereskan mainan dan anak telah mampu membereskan mainan setelah digunakan, namun saat bersama saudara atau nenek, mainan tersebut dirapikan oleh saudara atau nenek). Hal tersebut dibuktikan dari hasil temuan wawancara sebagai berikut:

*“Untuk kendala/hambatan ada sih, kebetulan kalau parentingnya eee... ada banyak, misalnya kedatangan tamu atau saudara, ada om ada tante atau ada nenek itu kan bisa terdistraksi ya, interferensinya jadi banyak gitu, kalau satu dua hari mungkin pembiasaannya bisa lanjut cuma kalau dalam seminggu atau dalam sebulan gitu kan jadi apa yang sudah saya terapkan kadang beda lagi, nanti mulai lagi dari awal gitu.” (W.AR.FPPMP.KMP.22-06-2023)*

*“Nah, kalau ini tu lebih ke kendala yang asalnya dari luar gitu, kaya misalnya neneknya tuh, kan kadang sama neneknya ya, neneknya kan rapih banget gitu ya, apa-apa tu pengen beres gitu, nah sama tu kaya misalnya mainan, kalau saya kan biarin aja mau selesai satu jam yang penting anaknya beresin, tapi kan kalau neneknya itu ya itu tipe yang ih ini tu mainan dimana-mana aja gitu, sebenarnya neneknya gitu yang ini gitu.. yang agak menghambat gitu, kaya makan juga kan, udah sini suapin ajalah nanti berantakan kemana-mana... kalau Ibunya mah nggak papa namanya juga belajar ya makin lama kan dia nggak berantakan kan, ya itu sih paling” (W.DA.FPPMP.KMP.22-06-2023)*

*“Kalau kendala pembiasaan itu dari orang tuanya yang belum 100 persen konsisten ya, paling itu aja sih kendalanya. Kadang masih nego-nego sama anak, kadang juga ngasih sedikit kelonggaran sama anak.” (W.US.FPPMP.KMP.23-06-2023)*

Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan dari Gunawan (2012), bahwa terdapat 2 faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter yakni faktor internal dan faktor eksternal. Sejalan dengan pendapat Unaradjan (2003) bahwa lingkungan masyarakat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tidak disiplin anak usia 4-5 tahun. Hal tersebut dijelaskan bahwa termasuk lingkungan yang lebih luas lagi untuk anak, karena anak akan menemukan berbagai macam sikap orang yang berbeda-beda. Hal tersebut menjadi contoh bagi anak terutama dalam pembiasaan di masyarakat. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Auliana (2013) bahwa selain faktor pendukung, juga terdapat faktor penghambat dalam menanamkan kedisiplinan, yakni keyakinan bahwa disiplin dan hukuman adalah sinonim serta ketidakkonsistenan dalam disiplin.

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan menjadi suatu cara yang dipilih oleh orang

tua dalam mengembangkan sikap disiplin anak karena dianggap efektif. Adapun pembiasaan disiplin yang telah orang tua terapkan saat di rumah diantaranya: 1). Pembiasaan rutin (mandi dengan teratur, dan lain-lain); 2). Pembiasaan spontan (membuang sampah pada tempatnya, dan lain-lain); 3). Pembiasaan dengan keteladanan (berpakaian rapi, mengucapkan salam, dan lain-lain). Para orang tua melakukan pembiasaan dalam mengembangkan sikap disiplin anak dengan konsisten. Di samping pembiasaan yang telah dilakukan oleh orang tua untuk mengembangkan sikap disiplin anak saat di rumah, orang tua memiliki kendala dalam mengembangkan sikap disiplin anak melalui metode pembiasaan. Adapun kendalanya yakni kendala/hambatan dari dalam (internal) dan kendala/hambatan dari luar (eksternal).

#### Referensi

- Amin, M. M. (2015). *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Yogyakarta: Hak Cipta
- Aulina, C. N. (2013). Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 36-49.
- Diana, E., & Rakimahwati. (2021). Penggunaan Metode Bercerita Media Gambar Seri terhadap Penanaman Disiplin di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 206–211. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/933>.
- Djaali. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Erawati, E. (2018). Meningkatkan Kedisiplinan Anak Melalui Penggunaan Reinforcement Secara Variatif Pada Anak Kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kepahiang. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(2), 36–43.
- Fayyadh, C. (2022). Kebiasaan Ngaret yang Membudaya. [Online]. Dikases dari <https://kumparan.com/fayyadh-1653494107239750964/kebiasaan-ngaretyang-membudaya-1yIB4dKopau>.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Mulyasa. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noor, T. R., & Astutik, E. (2019). RODA (Rotating Education Game) sebagai Media Pembelajaran untuk Menanamkan Sikap Disiplin pada Anak Usia Dini. *As-Sabiqun*, 1(2), 1–16. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v1i2.298>.
- Solihah, R. I., Muqodas, I., & Justicia, R. (2023). Analisis Tipikal Kendala Orang Tua dalam Penanaman Moral Spiritual Anak Usia Dini. In *Prosiding Seminar Nasional PGPAUD UPI Kampus Purwakarta*, 2 (1), 216-220.
- Shochib, M. (2014). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin diri*. Jakarta: Rineka Cipta
- Shoimah, L. (2018). Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar. *JKTP*, 1(2), 169-175.
- Sholeha, E., & Widiyastuti, A. (2021). Membangun dan Melatih Karakter Disiplin dan Rasa Empati Pada Anak Usia Dini di TKIT YAPIDH. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 5221–5227.
- Sujiono., Nurani, Y., & Syamsiatin, E. (2003). *Perkembangan Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta: Pusdiani Press (Pusat Studi Anak Usia Dini Universitas Negeri Jakarta).
- Suyadi, Maulidya Ulfa. (2015). *Konsep Dasar PAUD*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Unaradjan, D. (2003). *Manajemen Disiplin*. Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia.